

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memunculkan kembali perhatian dan penelitian terhadap studi yang berkaitan dengan pemikiran Islam klasik terlebih pemikir asal Nusantara merupakan suatu hal yang menarik untuk dilakukan. Hal tersebut karena aspek-aspek dari pemikiran Islam selalu dipandang relevan untuk diaktualisasikan. Dengan demikian warisan intelektual Islam yang berharga tidak mudah lenyap dan terus bersambung rantai sanad keilmuan hingga ke generasi penerus berikutnya.

Menelusik kebelakang dalam sejarah, pada masa Rasulullah Saw masih hidup tidak pernah muncul di kalangan umat Islam perdebatan-perdebatan seputar akidah dan teologis. Perdebatan-perdebatan teologis-filosofis mulai muncul ketika Rasulullah Saw wafat tepatnya pada periode akhir masa kepemimpinan khulafaurrasyidin bersamaan dengan carut marut politik umat Islam pada masa itu. (Hasbulloh, 2017).

Munculnya perdebatan-perdebatan teologis yang buahnya melahirkan aliran-aliran kalam dalam Islam disebabkan beberapa factor seperti wafatnya Rasulullah Saw, perbedaan pemikiran dalam internal umat Islam. Namun yang paling menjadi masalah serius adalah factor kekacauan politik yang melingkupi

umat Islam (Hasbulloh, 2017). Faktor persoalan dari teologi internal agama Islam bukanlah yang utama, akan tetapi persoalan gesekan dalam bidang politik yang terus menguat hingga merambah menjadi persoalan teologi (Nasution, 2018).

Muktazilah dengan pemahamannya yang berbau sentuhan filsafat Yunani. Mereka menerjemahkan buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam Bahasa Arab yang sangat khas mengedapankan rasio sebagai kedudukan yang tinggi. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio tersebutlah dibawa oleh kaum Muktazilah dalam lingkup teologi Islam. Hal itu berbuah pada teologi Islam yang dibawa oleh Muktazilah bercorak teologi liberal (Nasution, 2018).

Dalam mencari kebenaran, Muktazilah menggunakan cara dialogis mengemukakan argumentasi-argumentasi yang spekulatif (Al-Barsany, 2018). Mereka mengembalikan segala sesuatu kepada akal, tidak ada satupun yang tidak dapat dinalar termasuk perkara gaib sekalipun. Jika ada pendapat akal yang bertentangan dengan al-Quran dan Hadits, maka harus ditakwil hingga sesuai dengan pemahaman akal (Hasbulloh, 2017).

Melihat adanya ketegangan tersebut muncullah dua tokoh yang berusaha meluruskan paham-paham keagamaan di bidang teologi Islam agar tetap berpegang teguh pada dua sumber ajaran pokok agama Islam yakni al-Quran dan Sunnah. Dua tokoh tersebut adalah Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh tersebut membawa pemikiran teologi Islam yang populer disebut sebagai Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang merupakan sebuah

istilah yang timbul sebagai reaksi terhadap pemikiran Muktazilah (Abdillah, 2020).

Pemikiran yang dibawa oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi menentang keras pemikiran yang dibawa oleh Muktazilah. Mereka mengingkari Muktazilah dan mencap sebagai orang-orang yang berlebih-lebihan menggunakan akal dan sesat. Sebab Muktazilah telah menjauhkan Tuhan dari sifat-sifat-Nya dan memposisikan Tuhan dalam bentuk yang tidak dapat diterima Nas. Bila pendapat Muktazilah tersebut tetap dibiarkan maka akan berakibat tidak mengakui dalil-dalil yang dibawa oleh Nabi (Hanafi, 2018).

Gesekan perdebatan persoalan teologis pada masa lampau ternyata belum berhenti. Hingga saat ini permasalahan terkait teologi dalam kajian pemikir Islam maupun dalam realita kehidupan di masyarakat akhir-akhir ini kembali mengemuka ke ruang public khususnya mengenai persoalan sifat-sifat Tuhan dan menyikapi korelasi takdir dengan kehendak bebas manusia. Diskursus yang melibatkan antara kelompok yang menetapkan akan adanya sifat-sifat Tuhan dengan kelompok yang menolak akan adanya sifat-sifat pada Tuhan (Istiqomah & Syandri, 2021).

Diskursus panas seperti ungkapan “Serahkan kepada yang di atas” dianggap sebagai kekafiran meskipun yang mengucapkan tidak bertujuan keluar dari agama Islam, lalu klaim bahwasanya mempelajari sifat-sifat Allah yang dua puluh akan melahirkan umat yang berakidah lemah karena dianggap bersumber dari ajaran filsafat Yunani (Istiqomah & Syandri, 2021). Tidak hanya diskursus

panas mengenai perdebatan sifat-sifat Tuhan, persoalan teologis pun terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat ataupun individu yang saat ini berhadapan dengan kehidupan yang kompleks, sebagai akibat tuntutan kehidupan yang konsumtif, pragmatis dan ditambah lagi dengan adanya pandemic covid-19 yang membuyarkan tata kehidupan masyarakat normal sebelumnya memunculkan sikap fatalism dalam hidup. Karena kondisi tersebut banyak orang yang hilang keseimbangan hidup, frustrasi sehingga memunculkan sikap amoral yang membuatnya terjerumus pada paham tidak ada daya dan kekuatan untuk bertahan dan hanya mengharapkan kuasa Tuhan tanpa adanya usaha yang diperbuat (Solihin et al., 2020).

Oleh sebab itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Arifin perlu adanya pemahaman teologis yang tepat, sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi yakni yang tidak hanya mengedepankan rasio tetapi juga dibarengi dengan firman-firman Tuhan agar keimanan seseorang menjadi lebih kuat sehingga dalam menjalani kehidupan menjadi lebih mantap dan tidak mudah goyah menjadi fatalis ataupun *over* menjadi determinism (Arifin, 2017).

Terkait hal tersebut, banyak ulama Nusantara yang berbicara mengenai konsep teologis Ahlussunnah wal Jama'ah salah satunya adalah ulama masyhur dari tanah Betawi yakni Habib Utsman bin Yahya. Beliau dikenal sebagai tokoh yang penuh dengan pro kontra karena cara dakwahnya yang dekat dengan pemerintahan colonial Belanda hingga menerima gelar Mufti Betawi pada saat

itu (Ziaulhaq, 2019). Karya Habib Utsman bin Yahya yang isinya berbicara mengenai konsep teologis yang khusus membahas seputar ketuhanan, kerasulan, pertalian Tuhan dan alam semesta khususnya mengenai takdir dan usaha adalah kitab Sifat Dua Puluh. Kitab tersebut masih ada dan terus dipelajari hingga saat ini di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, majelis taklim dan pondok pesantren khususnya di daerah Jakarta, sehingga kitab tersebut masih relevan untuk diaktualisasikan dan dikaji lebih lanjut.

Peneliti melihat belum ada penelitian sebelumnya, yaitu tentang bagaimana konsep akidah Ahlussunnah wal Jamaah yang dibawakan oleh Habib Utsman bin Yahya dalam kitabnya Sifat Dua Puluh. Oleh sebab itu peneliti mengambil judul *“Konsep Akidah Ahlussunnah wal Jama’ah Menurut Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Sifat Dua Puluh dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI”*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi permasalahan yang akan diteliti :

- a. Perdebatan teologi dalam Islam.
- b. Lahirnya teologi Ahlussunnah wal Jama’ah.
- c. Perdebatan teologis yang terus terjadi hingga saat ini
- d. Dinamika kehidupan masyarakat yang melahirkan sikap fatalistik
- e. Kitab Sifat Dua Puluh karya Habib Utsman bin Yahya yang berisi pengantar teologis Islam .

C. Pembatasan Masalah

Mengindik pada identifikasi permasalahan diatas diperlukan pembatasan masalah agar penelitian ini menjadi fokus. Maka peneliti membatasi permasalahan penelitian ini hanya berfokus pada Konsep Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang dilihat dari tiga aspek yakni ketuhanan, takdir dan ikhtiar dan kerasulan menurut Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Sifat Dua Puluh.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil pokok yang akan di teltiti dan rumusan masalahnya adalah **“Bagaimana Konsep Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Habib Utsman bin Yahya dalam Kitab Sifat Dua Puluh dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI?”**

Dari pertanyaan diatas dapat dipecah menjadi beberapa pertanyaan pembantu

- a. Bagaimana konsep ketuhanan menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh?
- b. Bagaimana konsep takdir dan ikhtiar menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh?
- c. Bagaimana konsep kerasulan menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis konsep Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua

Mencerdaskan & Memantabatkan Bangsa

Puluh. Dari tujuan penelitian tersebut, kemudian dirinci lagi menjadi sebagai berikut:

- a. Mendiskripsikan dan menganalisis konsep ketuhanan menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep takdir dan ikhtiar menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep kerasulan menurut Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan perspektif baru tentang wawasan intelektual yang berkenaan dengan pemahaman akidah Ahlussunnah wal Jama'ah Habib Utsman bin Yahya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk mengelaborasi pemikiran dan karya Habib Utsman bin Yahya dengan materi-materi pembelajaran materi akidah PAI di lembaga pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas.
- b. Bagi pemuka agama, penelitian ini sebagai referensi untuk mengembangkan Islam yang berlandaskan paham Ahlussunnah wal Jama'ah.

G. Literature Review

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, peneliti mereview beberapa rujukan penelitian terlebih dahulu dalam mendapatkan informasi tentang hal yang berkaitan dengan tema penelitian. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Badzli Dawami (2021), mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *“Pendidikan Akhlak Bagi Siswa terhadap Guru dalam Kitab Adabul Insan Karya Sayyid Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya”* Skripsi tersebut membahas analisis pendidikan akhlak seorang peserta didik ditinjau dari perspektif Habib Utsman bin Yahya dalam salah satu karyanya yakni *Adabul Insan*. Dari hasil analisis si penulis, kitab *Adabul Insan* sudah mengajarkan tentang pendidikan moral bagi seorang peserta didik dan juga bagi pendidik. Dari segi peserta didik diharapkan dapat memiliki adab yang baik kepada pendidik selama mencari ilmu. Sedangkan dari sudut pendidik juga harus memiliki akhlak yang baik ketika mengajar menyampaikan ilmunya kepada peserta didik.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Irfan Magdanta (2019), mahasiswa UIN UIN Antasari Banjarmasin dengan judul *“Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh dalam Pandangan Sayyid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Studi Perbandingan)”* Skripsi tersebut membahas mengenai konsep tauhid yang terdapat dalam salah satu karya Habib Utsman bin Yahya yakni Kitab Sifat Dua Puluh. Pembahasan dari skripsi tersebut hanya berfokus pada sifat wajib Allah yang berjumlah dua puluh yang ditulis oleh Habib Utsman bin Yahya yang

kemudian dikomparasikan dengan buku Tauhid yang ditulis oleh tim Fakultas Ushuluddin UIN Antasari.

Ketiga, thesis yang ditulis oleh Nurhasanah (2017), Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Kontribusi Sayyid Utsman dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Islam Batavia (1862-1914)*". Thesis tersebut membahas bagaimana Habib Utsman bin Yahya memiliki kontribusi di masyarakat Betawi pada rentang waktu 1862-1914. Penyampaian Sayyid Utsman dalam mengedepankan nilai-nilai Islam, kemanusiaan, etika, sopan santun, yang semua itu disampaikan melalui media cetak sebagai wadah untuk menyampaikan pemikirannya, dan Sayyid Utsman juga aktif dalam menyiarkan cahaya Islam melalui cara lisan dengan berceramah di masjid-masjid dan beberapa majelis taklim di Batavia. Hal tersebutlah yang membuat Habib Utsman bin Yahya memiliki kontribusi yang besar tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga dalam bidang pendidikan, sosial budaya dan dakwah.

Keempat, thesis yang ditulis oleh Siti Suniah, S.Si. (2015), mahasiswa pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul "*Kritik Terhadap Tarekat:Kajian Terhadap Pemikiran Sayyid Usman bin Yahya*" thesis tersebut menyorot tentang kritik Habib Usman bin Yahya tentang gerakan tarekat pada masa itu melalui beberapa karyanya. Dari hasil analisis penulis, kritik Habib Usman bin Yahya terhadap gerakan tarekat pada saat itu merupakan respon atas kondisi sosial keagamaan serta politik ditengah masyarakat yang dinilai masih lemah dalam syariat akan tetapi sudah mengamalkan amalan sufistik. Kemudian

juga membantah adanya anggapan jika Habib Utsman bin Yahya menolak tarekat sepenuhnya, hal ini dibuktikan dengan beliau menerima gerakan tarekat yang tidak bertentangan syariat.

Dari penelitian diatas, terdapat perbedaan dan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini. Adapun persamaan dari ketiga penelitian tersebut adalah meneliti pemikiran Habib Utsman bin Yahya sebagai objek yang diteliti. Sedangkan letak perbedaan dari ketiga penelitian diatas dengan yang akan peneliti lakukan adalah focus utama yang akan dibahas. Pada penelitian ini peneliti akan membahas mengenai pemikiran Habib Utsman bin Yahya tentang konsep Ahlussunnah wal Jama'ah dalam kitab Sifat Dua Puluh dan Implikasinya dalam Pembelajaran PAI.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab dengan beberapa pokok dan sub pokok pembahasan. Adapun bab-bab yang menguraikan garis besar penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, *literature review* (kajian terdahulu) dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, pada bab ini berisi uraian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian. Pada penelitian ini teori yang

digunakan adalah teori tentang Teologi Islam yang dicetuskan oleh Ahmad Hanafi serta teori al-Asy'ariyah dan al-Maturidiyah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini dijelaskan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, bab ini merupakan bab inti dari penulisan skripsi ini yang menjabarkan secara rinci atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Pada bab ini dipaparkan tentang biografi Habib Utsman bin Yahya, penjelasan tentang kitab Sifat Dua Puluh, konsep ketuhanan, konsep takdir ikhtiar dan konsep kerasulan.

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN, pada bab ini memuat tiga hal yakni kesimpulan hasil penelitian secara menyeluruh, saran peneliti terhadap penelitian-penelitian serupa berikutnya dan implikasi konsep Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah perspektif Habib Utsman bin Yahya dalam kitab Sifat Dua Puluh yang dielaborasikan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah menengah pertama dan menengah atas.

*Mencerdaskan &
Memartabatkan Bangsa*